

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“*I fear the newspaper, more than a hundred thousand bayonets,*” kata mantan Kaisar Perancis yang terkenal, Napoleon Bonaparte, seperti yang dikutip Zaenuddin dalam bukunya, *The Journalist* (2011:1). Sejak dulu, setidaknya di awal abad sembilan belas pun, media dianggap sebagai pisau bermata dua: bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat, bisa pula menjelma sebagai sesuatu yang membahayakan. Media adalah sesuatu yang seksi, yang memiliki banyak fungsi, tak jarang media menjadi rebutan orang-orang untuk dikuasai.

Manusia dan media massa sulit terpisahkan. Terutama di era globalisasi saat informasi menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Pun di zaman ini saat informasi saling berseliweran. Media massa semakin sibuk menyajikan informasi yang penting untuk dikonsumsi khalayak. Tak heran, di kalangan pelajar dan praktisi komunikasi terkenal sebuah istilah yang mengatakan, “Kita tidak bisa tidak berkomunikasi”.

Kembali menurut Zaenuddin pada buku dan halaman yang sama, sebetulnya kegiatan penyajian berita sudah lama ada. Pada masa pemerintahan Romawi dulu, terdapat produk jurnalistik pertama berupa surat edaran bernama *Acta Diurna*. Surat edaran ini terbit setiap hari dan menyajikan berita seputar sosial dan politik. Seiring berkembangnya zaman, media massa hadir dalam

berbagai bentuk. Media massa—baik berupa cetak, elektronik dan *online*—menjadi sarana informasi yang bertujuan mencerdaskan masyarakat.

Salah satu fungsi media adalah *to inform* atau menginformasikan. Maka, dengan tujuan itu, isu-isu terhangat yang dianggap layak diberitakan akan sampai kepada masyarakat melalui berbagai pemberitaan. Namun, tidak sembarang isu yang bisa dipublikasi. Berita pun punya nilainya sendiri. Selain harus bersifat kebaruan, berita harus memiliki nilai kepentingan dan kedekatan kepada khalayak. Dengan kata lain, media akan memberitakan hal-hal yang dianggap penting, bukan sebatas fakta dan sesuatu yang menarik.

Media dengan berbagai fungsinya itu memiliki peranan yang sangat penting dalam mengontrol dinamika informasi di kalangan khalayak. Setiap informasi yang disampaikan media pasti akan memberikan dampak, tergantung bagaimana media tersebut menyajikan informasi. Karenanya, salah satu fungsi media yang paling vital adalah media sebagai kontrol sosial. Dengan fungsi tersebut media bisa mengarahkan opini publik ke arah tertentu. Maka itu, informasi yang disampaikan tidak boleh asal lempar, namun harus memenuhi kaidah-kaidah jurnalisme demi terciptanya informasi dan timbal balik yang positif dari khalayak.

Media seringkali dihadapkan pada situasi genting, di mana harus bersikap sebagai pewarta, di mana harus bertindak sebagai manusia biasa. Tragedi besar seperti bencana alam atau pembunuhan secara keji tak jarang menggoyahkan nurani para jurnalis yang bertugas. Di satu sisi, media harus tetap memberi informasi, di sisi lain, ada gejolak nurani yang membuncah. Hal itu yang

kemudian sering menjadi hambatan dalam melakukan tugas sebagai pemberi informasi.

Kredibilitas media di Indonesia beberapa waktu lalu diuji. Fungsi media seperti kontrol sosial, persuasif, edukatif dan informatif dihadapkan pada satu tragedi yang menyita banyak perhatian. Media di Indonesia memegang peran penting untuk meredam dan mengarahkan informasi yang berkecenderungan pada arah yang semestinya.

Indonesia pada waktu itu kembali berduka. Rentetan kasus terorisme ternyata masih berlanjut dan begitu kentara. Saat kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) diburu oleh tim khusus Tinombala, di Ibu Kota, terjadi teror maut yang mencekam. Peristiwa yang memakan korban jiwa dan luka-luka itu berlangsung cepat dan mengagetkan. Baku tembak pun terjadi antara pelaku dengan polisi yang berusaha mengamankan kejadian tersebut.

Tragedi yang pecah pada 14 Januari 2016 silam telah menggegerkan banyak pihak. Mulai dari pemerintah, masyarakat hingga negara-negara luar menyoroti kejadian teror yang berlangsung puluhan menit itu. Kabar bertebaran dari mulut ke mulut, berseliweran di media sosial, dan meramaikan pemberitaan di media massa. Hal itu kemudian menjadi dilema sendiri bagi khalayak yang ingin mendapatkan informasi secara jelas. Karena, dari sekian banyak info yang tersebar, tak sedikit terselip berita palsu dan menyesatkan tentang kejadian teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat tersebut.

Di tengah ancaman informasi palsu tersebut, media massa tetap berfungsi sebagaimana mestinya: memberikan informasi yang valid dan menjadi kontrol

sosial dengan fakta-fakta yang disampaikan. Pertanyaannya, ke mana media massa mengarahkan isu teror Jakarta tersebut? Apakah terkesan menakut-nakuti masyarakat dengan berbagai gambar dan berita teror? Atau meyakinkan masyarakat bahwa kejadian tersebut tidak harus ditakuti, bahkan harus dilawan dengan berani? Tentu setiap media memiliki arah pemberitaannya masing-masing.

Agenda setting yang dilakukan media terhadap aksi teror tersebut penting untuk dikaji. Sebagai pemilik fungsi kontrol sosial dan pembentuk opini publik, informasi yang disampaikan oleh media massa akan berpengaruh bagi penilaian masyarakat. Berbagai persepsi masyarakat secara dominan dibentuk atas informasi yang diperoleh dari media massa, dalam bentuk berita yang beragam. Media massa memiliki kekuatan untuk mengendalikan emosi dan aksi masyarakat atas terjadinya teror tersebut.

Media-media di Indonesia—baik bertitel media nasional maupun lokal, dengan berbagai bentuk—kemudian gencar memberitakan teror Jakarta. Berbagai sudut berita dipilih; bermacam narasumber dihubungi; berbagai persuasi dilancarkan kepada masyarakat yang begitu penasaran terhadap kejadian tersebut. Media di Indonesia fokus terhadap isu tersebut.

Satu hari pasca aksi teror, media-media di Indonesia gencar melakukan pemberitaan, tak terkecuali dua surat kabar nasional: *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Keduanya menyajikan data dari fakta lapangan terkait aksi bom bunuh diri dan baku tembak antara pelaku dengan petugas kepolisian. Infografis ditampilkan, foto-foto kejadian dipampang dan berbagai narasumber yang berkaitan dengan aksi teror tersebut dihubungi. Kedua media tersebut punya cara

masing-masing dalam membentuk dan menyampaikan informasi kepada khalayak.

Pada tanggal 15 Januari 2016, *Harian Kompas* menerbitkan sebanyak 10 tulisan terkait aksi teror satu hari sebelumnya. Ditambah beberapa foto esai dan infografis untuk memperkuat data yang dipublikasikan. Sementara itu, *Harian Republika* memproduksi 11 berita ditambah foto dan infografis mengenai teror. Jumlah tersebut mendominasi atas pemberitaan isu lainnya di kedua media.

Salah satu contoh kedua media tersebut memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan teror, selain jumlah tulisan, adalah penggantian rubrik utama. *Harian Kompas* menggeser rubrik Politik dan Hukum beberapa halaman ke belakang untuk digantikan oleh rubrik khusus “Teror Jakarta”. Sementara *Harian Republika* mengganti rubrik Nasionalnya menjadi “Kami Tidak Takut”. Tulisan mengenai teror Jakarta terus berlanjut hingga 15 hari kemudian.

Pada periode yang sudah ditentukan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan semua berita yang dipublikasikan oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Setelah dilakukan pemilihan berita yang dipisah dengan foto ataupun infografis terkait teror Jakarta, penulis mencatat ada 46 berita yang diproduksi oleh kedua media berskala nasional tersebut. Total ada 92 buah berita yang dihasilkan dalam membahas isu teror Jakarta, tentu dengan berbagai perspektif dan sudut penulisan yang berbeda.

Meski terdapat Sembilan puluhan berita teror Jakarta dari kedua media tersebut, namun penulis hanya menganalisis berita yang memuat dua hal secara keseluruhan, yakni pendefinisian masalah dan jalan keluar yang ditawarkan.

Dengan demikian penulis berharap bisa menemukan bagaimana sebuah realita dibingkai oleh media, yang kelak pembingkai berita itu akan memengaruhi masyarakat, baik dari segi perasaan, pemikiran dan perbuatan.

Penulis bermaksud mengamati pemberitaan yang dilakukan media tersebut terkait teror Jakarta, dari berbagai sudutnya. Selain itu, penulis bertujuan memberikan penerangan kepada khalayak tentang apa saja yang ditonjolkan kedua media tersebut di dalam pemberitaannya. Dengan demikian, akan jelas maksud kedua surat kabar nasional tersebut dalam memberitakan teror Jakarta: apa tujuannya dan pertimbangan apa yang dipilih. Apakah kedua media tersebut bisa menjalankan fungsi sebagaimana media ideal, atau bahkan malah menjadi provokator yang menyulut pemikiran dan tindakan negatif dari masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka judul yang diambil peneliti adalah: *Konstruksi Berita Surat Kabar Nasional terhadap Aksi Teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat (Analisis Framing Model Robert N. Entman terhadap Pemberitaan Teror di Harian Kompas dan Harian Republika Edisi 15 Januari-31 Januari 2016)*.

Harian Kompas dan *Harian Republika* setiap harinya memberitakan isu teror tersebut, tercatat berlangsung selama 15 hari. Baik *Harian Kompas* dan *Harian Republika* keduanya selalu memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan teror Jakarta tersebut. Bahkan, keduanya mengganti rubrik utama mereka dengan nama yang tematik, disesuaikan dengan isu yang berkembang.

Harian Kompas seringkali memuat berita tentang teror Jakarta di *Headline*, Rubrik Politik dan Hukum, Metropolitan hingga Pendidikan dan

Kebudayaan. Tak jauh berbeda dengan *Harian Republika* yang juga memuat isu-isu tentang teror Jakarta, termasuk di kolom opini. Menariknya, kedua media tersebut memiliki penafsiran berita dan opsi penyelesaian masalah yang variatif, sesuai dengan kebijakan media masing-masing.

Banyak media yang memberitakan isu-isu teror Jakarta dengan perspektif yang berbeda-beda, termasuk *Harian Kompas* dan *Harian Republika*, yang memiliki ideologi berbeda. *Harian Kompas*, dengan sejarah berdirinya yang muncul dari kalangan gereja, dan *Harian Republika*, yang mengusung ideologi Islam. Perbedaan ideologi tersebut akan berpengaruh kepada setiap isu yang diberitakan, termasuk pengemasan isu-isu terkait teror Jakarta. Meski pada akhirnya perbedaan *framing* itu bertujuan untuk memberikan edukasi dan kontrol sosial bagi masyarakat.

Pandangan kedua media nasional tersebut sangat penting dalam pembentukan opini khalayak. Selain fungsi *to inform*, media juga memiliki fungsi *to persuade and social control*. Dengan demikian, setiap berita yang dipublikasi akan sangat berpengaruh kepada pandangan dan sikap yang diambil oleh khalayak. Dalam hal ini, penilaian khalayak terhadap teror Jakarta sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika* sebagai media besar nasional yang dibaca jutaan pasang mata setiap harinya.

Kemudian, penelitian ini pun berfungsi sebagai pengingat bagi para pembaca. Khalayak harus mengetahui apakah yang diberitakan media benar-benar sebuah realitas, atau realitas yang ditonjolkan media justru menjadi hiper realitas.

Nantinya, opini publik yang ditonjolkan dikhawatirkan menjadi tidak sama dengan realitas yang ada di lapangan.

Pada akhirnya penulis dan pembaca akan tahu, bahwa setiap berita yang diproduksi oleh media akan senantiasa ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang melekat pada media. Maka, pemberitaan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* terhadap teror Jakarta sangat mungkin berbeda karena beberapa alasan. Kemudian diharapkan benang merah pemberitaan kedua media tersebut dapat tersingkap, dan jelas sisi mana yang lebih dititikberatkan oleh kedua media tersebut.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dapat diarahkan pada sesuatu yang perlu diamati lebih jeli dari sekadar membaca berita, dengan pertanyaan pokok sebagai berikut: “Bagaimana konstruksi berita *Harian Kompas* dan *Harian Republika* terhadap tragedi teror di Sarinah, Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat?”

Sementara itu, ada pula pertanyaan penelitian yang menyusul pertanyaan utama tadi, yang menjadi butir-butir masalah yang akan ditemukan jawabnya dengan model *framing* Robert N. Entman yang digunakan. Pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* mendefinisikan masalah (*define problem*) dalam pemberitaan teror Jakarta?

- b. Bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* memprediksikan penyebab masalah (*diagnose causes*) dalam pemberitaan teror Jakarta?
- c. Bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* membuat pilihan moral (*makes moral judgement*) dalam pemberitaan teror Jakarta?
- d. Bagaimana *Harian Kompas* dan *Harian Republika* menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dalam pemberitaan teror Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Tujuan penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi berita kedua media, melalui metode *framing* model Robert N. Entman. Berikut ini merupakan tujuan penelitian yang hendak dicapai:

- a. Untuk mengetahui pendefinisian masalah (*define problem*) *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan teror Jakarta.
- b. Untuk mengetahui perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan teror Jakarta.
- c. Untuk mengetahui pilihan moral (*makes moral judgement*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam teror Jakarta.
- d. Untuk mengetahui penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) yang dilakukan *Harian Kompas* dan *Harian Republika* dalam pemberitaan terror Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang nantinya bisa memberi manfaat bagi siapapun yang ingin mendalami mengenai studi kemediaman dengan metode *framing*. Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai bahan pengembangan dan informasi.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana dan pandangan baru tentang metode *framing* yang digunakan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada khususnya, umumnya bagi siapapun para peneliti yang berminat mendalami metode tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap bagaimana konstruksi berita yang dilakukan oleh *Harian Kompas* dan *Harian Republika* terhadap isu teror Jakarta. Konstruksi itu bisa diketahui dengan melakukan langkah analisa yang berdasar pada teori konstruksi sosial dan metode *framing*. Dengan demikian, pembaca bisa mengetahui bagaimana media membentuk realitas selama ini dan sikap yang ditonjolkannya bagi pengaruh persepsi dan pengambilan sikap untuk

khalayak. Karena, sebagai sarana propaganda, media memiliki pengaruh yang begitu kuat bagi khalayak.

Selain itu, agar masyarakat sadar bahwa apa yang diberitakan media seringkali dipengaruhi oleh ideologi tertentu, termasuk kepentingan-kepentingan yang ada di balik ruang redaksi media. Penelitian ini diharapkan bisa mengajak khalayak untuk lebih selektif dalam menerima informasi yang disuguhkan media.

Karena, pada zaman yang penuh dengan berbagai afiliasi ini, informasi tidak sebening yang terkira. Dengan adanya perbandingan antara kedua media nasional yang ada dalam penelitian ini, khalayak seharusnya mendapat penerangan tentang isu teror Jakarta, dan bisa mengambil sikap sesuai dengan fakta yang ada.

1.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Proses penelitian skripsi ini tidak terlepas dari referensi beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Referensi penelitian terdahulu ini dipilih berdasarkan kedekatan metode yang digunakan, demi memperkaya cara pencarian dan penyajian data. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti:

Tabel 1: penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Dedeh Hamidah 2009	Pemberitaan Surat Kabar tentang Konflik antara Israel dan Palestina	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman	Kompas menilai serangan Israel untuk membela tentara mereka. Namun jalan damai ditawarkan	Isu yang diangkat adalah konflik Palestina dan Israel.

				dinilai Kompas sebagai upaya penyelesaian masalah. Sementara Republika menilali serangan Israel adalah pelanggaran HAM.	
2	Ati Rokhati 2009	Analisis Framing tentang Pemberitaan Eksekusi Rumah di Jl. Ciparay Bandung pada Harian Radar Bandung dan Tribun Jabar	Kualitatif dengan Analisis Framing Model William A. Gamson	Radar Bandung mengungkap penyebab kericuhan, sedangkan Tribun Jabar menyoroti kebijakan pemerintah.	Berbeda metode yang dipakai.
3	Eva Andriyani 2007	Pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika tentang Eksekusi Tibo	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman.	Pemberitaan kedua media banyak mengalami perbedaan, terutama karena faktor agama	Beda objek yang diteliti
4	Arif Budianto 2006	Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk pada Harian	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman.	Harian Kompas banyak memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan Tibo dkk dibandingkan	Objek yang diteliti adalah siswa di SMA Bandung

		Umum Kompas.		pemberitaan Amrozi dkk. Kompas “lebih memperjuangkan” HAM Tibo dkk.	
5.	Muhummad Bernaldy 2013	Pemberitaan Penetapan Anas Urbaningrum sebagai Tersangka di Media (dalam jaringan)	Kualitatif dengan Analisis Framing Model Robert N. Entman	Detik menganggap peristiwa Anas sebagai masalah internal partai. Kompas menganggap masalah itu menjadi hal yang harus segera diselesaikan partai. Menurut metro ada pengaruh luar yang masuk yang mengintervensi kasus tersebut.	Berbeda objek yang dibahas.

1.6 Tinjauan Teoritis

Terdapat beberapa bahasan yang menjadi dasar penelitian ini. Peneliti merangkumnya menjadi tiga bagian utama, yakni konstruksi sosial, kejournalistikan dan framing. Berikut pembahasan lebih lanjut:

1.6.1 Konstruksi Sosial

Sosial dan segala isinya menjadi pembahasan yang tak pernah berujung. Segala hal yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat juga merupakan kajian yang selalu menarik untuk dibahas. Karena apa yang dihasilkan dalam ranah

sosial adalah hasil dari proses sosial itu sendiri. Satu dari sekian banyak yang dihasilkan itu adalah sikap terhadap realitas.

Kajian mengenai penafsiran terhadap realita akan berhubungan dengan sebuah teori, yakni konstruksi sosial. Pemikiran yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann itu sering kali digunakan pada kajian-kajian yang membahas tentang konstruktivisme. Pada penelitian ini, pemikiran keduanya menjadi landasan terhadap konstruksi sosial yang terdapat pada pemberitaan media massa.

Peter L. Berger yang merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, dan Thomas Luckman yang juga sosiolog, dari University of Frankfurt, menganggap adanya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat dalam menciptakan individu. Karenanya, satu individu dapat membentuk sosial dalam jumlah besar, begitu pula sebaliknya. Peneliti pun menganggap bahwa media dapat membentuk realitas pada tatanan sosial yang sangat luas.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002: 194).

Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami

bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Keadaan itu pun kentara pada kegiatan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Satu isu yang disorot terus menerus akan dianggap penting oleh khalayak, dan lambat laun akan memengaruhi aspek kognitif dan afektif mengenai realitas sosial.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2001:4).

Substansi dari konstruksi sosial dalam media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan luas dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa. Tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 28-29).

Penelitian dengan metode *framing* ini kemudian menjadi pembuka jalan untuk mengungkap realitas sosial yang coba dikonstruksi oleh dua media yang dijadikan objek penelitian. Kemungkinan adanya perbedaan sudut pandang antara kedua media sangat besar terjadi, karena masing-masing memiliki kebijakan yang memengaruhi ruang redaksi. Kebijakan dari berbagai pertimbangan itulah yang kemudian membentuk opini khalayak, dengan kata lain merekonstruksi sosial. Dari pemberitaan yang dilakukan, media bisa sedemikian leluasa membentuk khalayak.

1.6.2 Kejournalistikan

Bill Kovach dan Tom Rosentstiel dalam buku *The Element of Journalism* mereka mencatat bahwa pada akhir Abad Pertengahan, berita datang dalam bentuk lagu dan cerita, dalam balada-balada yang disenandungkan para pengamen keliling. Apa yang mungkin dianggap sebagai jurnalisme modern mulai muncul pada awal abad ke-17 dan betul-betul lahir dari perbincangan, terutama di tempat publik seperti kafe di Inggris, kemudian kedai-kedai minum di Amerika.

Surat kabar pertama muncul dari kafe di Inggris sekitar tahun 1609, ketika percetakan mulai mengumpulkan berita perkapalan, gosip, dan argumen politik yang menyebar dari kafe-kafe dan dicetak secara sederhana di atas kapal (Zaenuddin, 2011:1).

Secara etimologis Jurnalistik berasal dari kata *Journ*, yang dalam bahasa Perancis berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana, jurnalistik dapat diartikan kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005:3).

Menurut Zainudin (2004:2), surat kabar pertama di Indonesia terbit pada zaman pemerintahan Van Imhoff 7 Agustus 1744 dalam bentuk cetakan yang bernama *Bataviasche Nouvelles en Politique Reasonementen*. Pada tahun 1929 di zaman pemerintahan Gubernur Jendral Deandels diterbitkan pula *Javasche Courant*. Semua surat kabar yang terbit pada masa itu menggunakan bahasa belanda. Barulah pada 1907 terdapat pelopor pers nasional bernama *Medan Prijaji* yang terbit mingguan. Sesuai dengan namanya surat kabar ini merupakan

suara dari golongan priyayi. Pemimpin redaksinya adalah RM Tirtoadisuryo. Di beberapa daerah lainnya di Indonesia, juga terbit sejumlah surat kabar terkemuka.

Di Jakarta, menjelang abad ke-20, terbit *Taman Sari* di bawah pimpinan F Winggers, dan *Pemberitaan Betawi* di pimpin J Hendrik. Di Bandung, Raden Ngabehi TA sejak 1894 memimpin *Pewartu Hindia*, sedangkan di Semarang ada *Bintang Pagi* dan *Sinar Djawa*.

Dilihat dari segi bentuk pengelolannya, jurnalistik terbagi menjadi tiga bagian, jurnalistik media cetak, jurnalistik media elektronik dan jurnalistik media daring atau media online.

Jurnalistik media massa cetak dan media massa elektronik itu terdapat perbedaan yang khas, yakni pesan-pesan yang disiarkan oleh media massa elektronik diterima khalayak secara seklis dan khalayak harus selalu berada di depan pesawat, sedangkan pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa cetak dapat diulangkaji dan dipelajari, serta dapat disimpan untuk dibaca pada setiap kesempatan (Effendi, 2004:145).

Jurnalistik memiliki lembaga yang disebut pers. Pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *Press*. Secara harfiah pers berarti cetak atau secara maknawiyah berarti penyiaran secara serentak atau publikasi secara dicetak (Effendi, 2004:145).

Seringkali orang dibingungkan dengan istilah jurnalistik dan pers. Bahkan, ketika di jalan-jalan, terkadang terlihat beberapa kendaraan bermotor yang menempelkan stiker bertuliskan "Pers". Lantas, apa yang membedakan antara jurnalistik dan pers?

Kini, orang menyejajarkan istilah jurnalistik dan pers. Pers sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Inggris (*press*), yang artinya mesin cetak atau mencetak. Sedang, jurnalistik merupakan proses kegiatan mencari, meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa yang memiliki nilai berita. Orangnya, disebut jurnalis atau wartawan.

UU Pokok Pers dengan tegas menyebutkan, wartawan adalah karyawan yang bekerja secara kontinyu, yang beerkaitan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk fakta untuk perusahaan pers, surat kabar (Muhaemin, 2012:6)

1.6.3 Framing

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep yang dibangun dalam penelitian terhadap sikap media dalam menyikapi isu teror Jakarta, dikaji melalui aspek media dalam memberikan pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan masalah atau sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*makes moral judgement*) dan menekankan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) terhadap pemberitaannya.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis *framing*. Pendekatan analisis *framing* memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan pokok persoalan wacana.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Di sini media menyeleksi,

menghubungkan, menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.

Seperti yang dikatakan Frank D. Burham, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu (Eriyanto, 2004:66-67).

Pada mulanya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dan akhir-akhir ini *framing* juga digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media (Sobur, 2004: 162).

Seperti diketahui, gagasan tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 yang pada dasarnya, analisis framing ini merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana. Khususnya untuk menganalisis teks media (Sobur, 2004: 161).

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dia terutama berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis (Eriyanto, 2004:13).

Analisis *framing* ada untuk menyederhanakan sesuatu yang sukar untuk dimengerti khalayak sehingga setiap wartawan dalam menekan, menyeleksi sebuah isu dan menyebarkannya kepada khalayak mampu menginterpretasikan realitas dan dituliskannya menjadi sebuah berita.

Analisis yang dipakai peneliti dalam framing ini adalah menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Dia adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar analisis *framing* untuk studi isi media.

Dalam perangkat *framing*-nya, Entman membagi dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2004:186).

Entman menjelaskan kedua dimensi tersebut dalam penjelasan di bawah ini (Eriyanto, 2004:187):

Tabel 2: Aspek Framing Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang beragam itu, aspek mana untuk diseleksi dan ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukan (<i>included</i>). Tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian isu ditampilkan. Wartawan memilih aspek tertentu dari sebuah isu.
Penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Adapun penelitian yang diambil mengacu pada aspek teori seleksi isu. Ini disesuaikan dengan identifikasi dan rumusan masalah yang diambil, serta pembahasan yang ditekankan pada bahasan seleksi isu.

Bagi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi. Untuk lebih jelasnya Entman mengklasifikasikan framingnya sebagai berikut:

Tabel 3: Teknik Framing Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk menyelesaikan masalah?

Menurut Entman, *frame* berita timbul dalam dua level. Pertama, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Entman membaginya dalam empat kategori, karena menurutnya dalam sebuah pemberitaan, seorang wartawan harus mengetahui bagaimana memaknai secara luas sebuah berita.

Media sesungguhnya sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam. Media berada di tengah-tengah hal tersebut. Sehingga apa yang dilakukan media akan mungkin dipengaruhi dan didasari oleh berbagai macam ideologi yang dominan seperti kepentingan golongan atau kelompok, berbagai konflik dan penafsiran fakta yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah media cetak, yaitu *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Tentunya kedua media tersebut memiliki pandangan yang beda akan sebuah realitas yang terjadi di lapangan. Alex Sobur mengutip pendapat Louis Althusser yang mengatakan, bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi.

Sementara pendapat Althusser itu dimaknai lain oleh Antonio Gramsci, yang mengatakan bahwa media merupakan arena pergulatan antarideologi yang saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologies*) (Sobur, 2004:30).

Walaupun kedua ahli tersebut memiliki kritik berbeda tentang media, namun keduanya sama-sama mempunyai persamaan bahwa media massa bukan

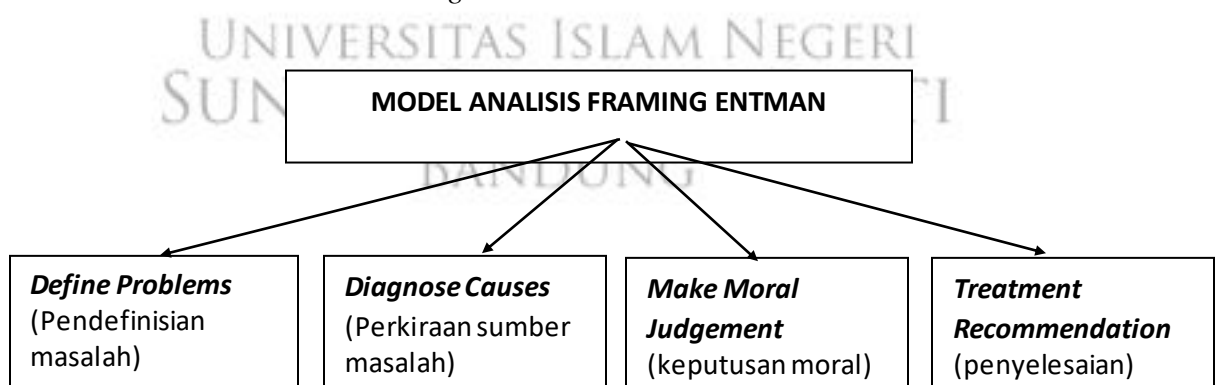
sesuatu yang bebas, independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial. Jelasnya ada berbagai kepentingan yang bermain dalam media massa. Baik kepentingan ideologi, kepentingan pemerintah maupun masyarakat.

Oleh karenanya, banyak orang menilai media sebagai *the fourth estate* atau kekuatan keempat. Ini lebih disebabkan peran media terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat yang bersentuhan sangat erat dan pengaruhnya dalam memberikan informasi dan pandangan seputar realitas mampu memberikan geseran kuat dalam menentukan proses-proses perubahan aspek kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi masyarakat.

Hal ini juga diperkuat Karl Deutsch (dalam Effendy, 200:325) yang menjelaskan konteks media massa dalam institusi informasi disebut sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nerves of government*).

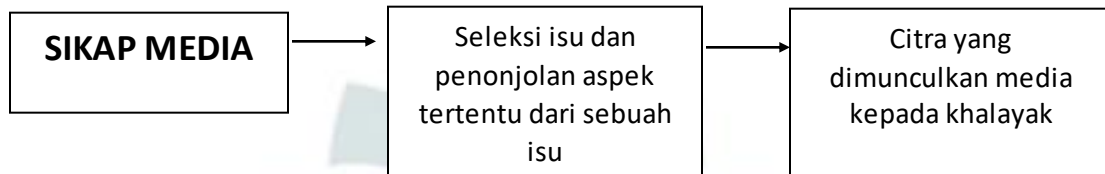
Deutsch juga menyebutkan hanya mereka yang mempunyai akses kepada informasi, yang bakal menguasai percaturan kekuasaan, atau paling tidak urat-urat pemerintah itu berada di jarring-jaring informasi.

Bagan 1: model analisis Entman



Kerangka pemikiran dalam bagan

Bagan 2: kerangka framing



Penjelasan:

Media dalam memberitakan setiap kejadian tentunya disesuaikan dengan kebijakan redaksi dan sikap editorial. Ketika media mengambil sikapnya dalam sebuah peristiwa yang terjadi, media akan terlebih dahulu menyeleksi isu yang hadir, mengevaluasi dan memberikan penonjolan atau penekanan beberapa aspek dari isu tersebut yang dianggap penting.

Tentunya, sebagai sebuah lembaga pers, media juga tidak bisa mengabaikan pengaruh faktualitas dan prinsip *cover both side* yang pada akhirnya akan melahirkan opini publik. Media harus memiliki kehati-hatian dalam menulis sebuah pemberitaan, walaupun sisi-sisi tersebut tergantung pada bagaimana perspektif dari media tersebut. Setelah penyeleksian dan penekanan sebuah berita, akhirnya nanti media membentuk citra kepada khalayak sehingga dari aspek yang ditonjolkan maupun yang dihilangkan media mempunyai sikapnya sendiri, seperti bagaimana media memandang masalahnya. Siapa yang disudutkan, keputusan moral apa yang akan diperlihatkan media dan terakhir, media akan memberikan sikap pada khalayak lewat berita yang diterbitkannya dan memberikan suatu solusi terhadap isu yang dibahas.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Dengan kata lain, paradigma yang ditempuh adalah analisis kritis yang mengupas maksud dari teks yang terpublikasi di media, dalam hal ini *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Dalam istilah komunikasi, penelitian semacam ini dikenal dengan teori komunikasi kritik, yang banyak digunakan dan berasal dari mazhab Frankfurt.

Mazhab Frankfurt merupakan istilah bagi para peneliti yang mendalami ilmu komunikasi, dengan menggunakan teori-teori ahli yang berasal dari Frankfurt. Mazhab Frankfurt dengan tokoh-tokohnya antara lain Th. Adorno, M. Horkheimer, W. Benjamin, P. Lazarsfeld dan M. Marcuse dari Institut Frankfurt untuk Penelitian Sosial (*Frankfurt Institut fur Sozialforschung*) menampilkan suatu teori yang dinamakan Teori Komunikasi Kritik. Penelitiannya dinamakan Penelitian Kritik (*critical research*).

Yang dijadikan objek studi adalah peranan media massa dalam kehidupan modern dengan filosofi kritik dalam bentuk lain terhadap teori kritik Karl Marx. Tetapi yang ditentangnya bukan saja determinisme ekonomi yang marxistis, tetapi juga positivisme empirik dari penelitian komunikasi massa Amerika Serikat (Effendy,1993:405).

Pandangan ilmiah teori komunikasi kritik bersifat normatif yang menentang kebebasan nilai dan penyempitan realitas sosial pada penelitian yang positivisme empirik. Ditegaskannya bahwa realitas sosial harus didekati dengan emansipasi

manusia, diteliti dengan teori sosial yang luas, tidak secara terpilah-pilah di antara ilmu, politik, dan filsafat (Hollander, 1981:24).

Asumsi dasar dalam paradigma kritis berkaitan dengan keyakinan bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ini berarti paradigma kritis melihat adanya “realitas” di balik kontrol komunikasi masyarakat. Yang menjadi pertanyaan adalah siapa yang mempunyai kekuatan kontrol tersebut? Mengapa mengontrol? Ada kepentingan apa? Dengan beberapa kalimat pertanyaan itu, terlihat bahwa teori kritis melihat adanya proses dominasi dan marginalisasi kelompok tertentu dalam seluruh proses komunikasi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa proses penyebaran dan aktivitas komunikasi massa juga sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi politik masyarakat yang bersangkutan.

Paradigma kritikal melihat bahwa pengkonstruksian suatu realitas itu dipengaruhi oleh faktor kesejarahan dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Kritik sosial yang berkaitan dengan munculnya budaya massa dimulai setidaknya sejak pertengahan abad ke-19, dan pada pertengahan abad ke-20 terjadi di Inggris dengan munculnya teori kritis (*critical theory*) yang lebih radikal dan populis.

Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun intusional. Analisis teori kritis tidak berpusat pada kebenaran atau ketidakbenaran sebuah struktur tata bahasa, simbol, atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme.

Paradigma kritis bersifat *realism* historis, sesuatu realitas diasumsikan harus dipahami sebagai sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya). Artinya, realitas itu dibentuk sepanjang waktu oleh sekumpulan faktor, seperti: sosial, politis, budaya, ekonomik, etnik, dan gender; yang justru bahkan dikristalisasikan ke dalam serangkaian struktur yang sekarang ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata.

Dengan penolakannya terhadap penelitian komunikasi yang positivistik empirik itu, teori komunikasi kritis tidak hanya memusatkan perhatiannya kepada media massa sebagai ajang penelitian. Jadi teori komunikasi kritis adalah teori media massa kritis, dengan konteks sosial sebagai titik tolaknya guna mempelajari fungsi media massa.

Dalam hal inilah jasa teori komunikasi kritis untuk ilmu komunikasi, yakni memperhitungkan faktor-faktor penting dalam masyarakat seperti politik, ekonomi, dan lain-lain, yang berbeda dengan formula Harold Laswell, misalnya, yakni “Who Says What in Which Channel to Whom and With What Effect”, yang banyak memengaruhi penelitian komunikasi massa (Hollander, 1980:29).

Seperti telah diungkapkan, Jürgen Habermas dianggap sebagai filsuf cendekiawan penting dalam mengkonsepsikan teori komunikasi kritis berkat analisisnya secara teoritis dan metodologis tentang keterbukaan dalam fungsi media massa sebagai problema sentral.

Keterbukaan tersebut menyangkut hubungan pihak penguasa dengan pihak warga negara yang menunjukkan semakin berkembangnya dan berkarakturnya bentuk-bentuk komunikasi umum secara informal dan struktur sosial (Effendy, 1993:410).

Dampak teori komunikasi kritik terhadap perkembangan ilmu komunikasi ialah timbulnya kesadaran bahwa komunikasi massa dan media massa harus dipelajari dalam konteks sosial agar dapat diperoleh latar belakang historis-politik bagi fenomena komunikasi massa.

Dengan kesadaran itu banyak penelitian dilakukan secara integral dan secara interdisipliner mengenai fungsi media massa. Akhir-akhir ini banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh faktor ekonomi dan politik terhadap proses komunikasi massa, baik secara makro sosial ekonomi maupun dalam lingkup kecil seperti komunikasi kota dan desa. Tampak di situ perpaduan antara aspek teoritis dan teori komunikasi kritik dengan penelitian yang positivisme empirik.

Lanigan mengatakan bahwa teori komunikasi kritik berfungsi sebagai filsafat militan (*militant philosophy*) dalam pertahanan komunikasi (*defense of communication*) sebagai aktivitas manusia yang merupakan orang selaku subjek dalam masyarakat. Sebagai tambahan ia mengatakan bahwa teori kritik sebagai “pragmatika universal” dilandasi fenomenologi komunikasi.

Di sini Lanigan menyatakan fenomenologis komunikasi sebagai subjektivitas yang melekat pada kegiatan berujar yang menyadarkan suatu produk sosial yaitu tahanan “*kommunikationsgemeinschaft*” (Lanigan dalam Nimmo&Sanders, 1953).

Untuk mengungkap realitas yang berada di balik pemberitaan media, terdapat beragam metode yang bisa digunakan. Dalam masalah ini, penulis memilih model analisis *framing* Robert N. Entman. Dengan pengklasifikasian khasnya, model ini diharapkan mampu mengupas makna dan arah pemberitaan

yang dilakukan oleh media, dalam hal ini mengenai pemberitaan teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat pada tanggal 14 Januari 2016 lalu.

Analisis framing mempunyai asumsi bahwa wacana media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan bagi publik dari bermacam-macam isu dan persoalan yang hadir dalam wacana publik. Meminjam penjelasan Charlotte Ryan:

“Struggles over framing decide which of the days many happenings will be awarded significance. Today, the media have become critical arenas for this struggles, and social movements have increasingly focused on the media since it plays such an influential role in assigning importance to issue facing the public. But gaining attention alone is not what a social movements; the real battle is over whose interpretation, whose framing of reality, gets the floor” (Ryan, 1993:52).

Proses *framing* berkaitan dengan persoalan bagaimana sebuah realitas dikemas dan disajikan dalam presentasi media. Oleh karena itu, *frame* sering diidentifikasi sebagai cara bercerita (*story line*) yang menghadirkan konstruksi makna spesifik tentang objek wacana.

1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini disajikan dengan metode deskriptif yang menggunakan analisa *framing* model Robert N. Entman. Analisis tersebut bermaksud menganalisa bagaimana realitas yang ada di lapangan sebagai sebuah fakta yang disikapi media.

Analisis *framing* juga bisa berarti pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan media ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N. Entman, dengan empat langkah analisis yaitu pendefinisian masalah, perkiraan sumber masalah, keputusan moral dan memberikan jalan penyelesaian. Dipilihnya model ini karena memiliki spesifikasi pengolahan isu yang cocok dengan tema penelitian yang diambil, di mana penulis ingin mengungkapkan arah pemberitaan media dan jalan keluar yang ditawarkan.

Robert N. Entman telah menyediakan langkah mudah untuk para peneliti *framing* yang ingin mengurai isi teks media, dengan cara-cara yang sebelumnya dijelaskan. Dengan demikian, penelitian yang bersifat kritis ini akan dipermudah dengan model yang tersedia, dengan menyeleksi isu dan mengklasifikasikannya ke bagian yang sudah ditentukan.

Maka itulah, penulis memilih model analisis *framing* Robert N. Entman, agar bisa mengetahui cara pandang dan pengambilan sikap Harian Kompas dan Harian Republika terhadap aksi teror di Jalan M.H. Thamrin Jakarta Pusat pada 14 Januari 2016 lalu.

Model Entman ini tentu juga diperkuat dengan teori lain, seperti agenda *setting*, yang biasa digunakan dalam menganalisa pemberitaan media: faktor apa yang jadi pertimbangan dan sejauh mana media menganggap penting sebuah isu yang dibahas.

1.7.3. Jenis Data

Jenis data yang dicari oleh peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh informasi mengenai peristiwa teror Jakarta. Data yang dimaksud dapat berupa

angka, pernyataan tokoh, foto, grafik, dan sebagainya untuk mendukung penelitian yang menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Karena itu, data yang dicari harus sesuai dengan langkah penelitian Entman, setidaknya mengandung pendefinisian masalah, legitimasi dugaan, perkiraan penyebab, serta solusi yang ditawarkan.

1.7.4 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data utama yang berasal dari pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika Edisi 15-31 Januari 2016. Pemberitaan tersebut diambil dari setiap rubrik yang membahas mengenai teror Jakarta. Data tersebut juga kemudian diurai berdasarkan narasumber, fokus isu serta porsi penempatan berita.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder peneliti dapatkan dari berbagai referensi yang memperkuat teori-teori yang digunakan. Data tersebut didapat dari buku-buku, penelitian, surat kabar dan *web* resmi media yang bersangkutan.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Langkah dalam analisis data di antaranya:

1. Kategorisasi data berdasarkan tujuan penelitian
2. Display data atau deskripsi data
3. Analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis framing

Robert N. Entman dengan klasifikasi:

Tabel 4: Teknik Framing Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk menyelesaikan masalah?

4. Menyimpulkan (kesimpulan dari semua analisis data yang telah diolah)